

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Keterampilan Sosial Emosional

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu yang dapat dipelajari untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif saat berinteraksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar. Menurut Sujiono (2011:73) keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial. Keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan yang sesuai kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain. Keterampilan yang harus dimiliki sejak dini agar individu tersebut mampu menghadapi problema hidup dalam kaitannya sebagai makhluk sosial yang selalu terus-menerus berinteraksi. Seperti anak belajar bagaimana mengatur diri dalam berbagai situasi sosial, mengawasi atau mengamati anak-anak lain seolah-olah mereka sedang mencoba memahami bagaimana interaksi sosial. Dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran disusun agar mempermudah kemampuan sosial anak. Anak yang siap untuk masuk usia sekolah harus sudah dibekali dengan kesadaran seperti rasa bersalah, rasa malu, perasaan disakiti, bangga, dan sebagainya. Anak-anak pada usia pra-sekolah harus sudah dapat membedakan beberapa jenis emosi yang dirasakannya sehingga mereka tidak menjadi bingung

tentang nilai-nilai dari emosi yang dirasakan oleh mereka. Misalnya, seorang anak yang merasa iba kepada seorang anak yang dikucilkan, sedangkan seluruh kawan-kawannya mengejek anak tersebut. Rasa empati dan rasa takut anak muncul tetapi anak dalam kondisi dan situasi dimana anak berada pada masalah dan mencari solusinya. Anak harus memiliki keterampilan sosial bahwa merasa empati kepada anak yang dikucilkan adalah solusi dari perasaan yang baik yang harus diikuti. Oleh karena itu, pada usia dini juga perlu dilakukan pengembangan keterampilan sosial, tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan umur anak.

Bagi anak-anak usia empat dan lima tahun. Mereka menjadi semakin peka terhadap pengaruh mereka atas perasaan dan emosi orang lain. Seefeldt dan Wasik (2008:84) mengemukakan anak belajar bagaimana mengatur diri dalam berbagai situasi sosial, mengawasi atau mengamati anak-anak lain seolah-olah mereka sedang mencoba memahami bagaimana interaksi sosial. Membantu anak memahami cara menyampaikan perasaan mereka adalah tantangan besar, apabila saat mereka menemui masalah yang timbul dan mereka ingin memecahkannya tetapi belum memiliki kemampuan untuk memecahkan seperti memahami cara bergiliran, berbagi, menghormati teman. Dengan kegiatan pembelajaran disusun agar mempermudah kemampuan sosial anak.

Mempunyai pekerjaan rutin yang diikuti anak membantu mereka merasa bahwa mereka memiliki kendali dalam lingkungan dan mengantisipasi berbagai masalah. Itu terjadi pada anak prasekolah karena mereka memiliki rutinitas yang sama setiap harinya.

2.1.1.2 Pengertian Keterampilan Emosi

Menurut Lazarus (1991) dalam Mashar (2011:16) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri, yang meliputi perubahan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Anak usia tiga, empat, lima tahun mengungkapkan sederetan emosi dan mampu menggunakan secara serasi ungkapan seperti sedih, senang dan membedakan perasaan –perasaan mereka. Dalam tahun prasekolah ini, situasi emosi anak sangat bergantung pada keadaan dan bisa berubah secepat mereka beralih kegiatan. Ketika anak-anak mencapai keterampilan kognitif, bahasa yang baru, mereka baru belajar untuk mengatur emosi dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan. Menurut Hyson (1994) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:69) anak mulai mengerti berbagai perasaan berbeda yang mereka alami, namun mereka sulit mengatur perasaan dan menggunakan ungkapan yang sesuai untuk menggambarkan perasaan itu. Gejolak perasaan mereka sangat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan perasaan yang terjadi pada saat itu.

Menurut Hyson (1994) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:69) anak-anak usia empat tahun sering lebih banyak menggunakan sarana fisik guna menyelesaikan konflik ketimbang memakai kata-kata untuk merundingkan kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Hazen dan Brownell (1999) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:69) untuk mengungkapkan emosi mereka merupakan tonggak penting dalam perkembangan mereka. Konflik yang timbul dari kebutuhan dua anak yang

memperebutkan satu benda, itu wajar. Anak-anak sedang belajar cara menyelesaikan masalah atau konflik lewat cara yang bisa diterima lingkungan sosial .

Menurut Denham (1998) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:71) anak usia empat tahun sudah memahami bahwa ungkapan emosi yang hebat akan mempengaruhi orang di sekitarnya. Sebab anak usia empat tahun juga memahami bahwa orang lain itu punya perasaan juga. Mereka sudah memahami bagaimana memisahkan antara perasaan dan tindakan mereka. Menurut Greenspan dan Greenspan (1994) dalam Seefeldt dan Wasik (2008 :72) sedangkan anak usia lima tahun mulai menghayati perilaku sosial yang pantas. Jika mereka melihat sesuatu yang mereka inginkan, mereka akan meminta itu.

2.1.1.3 Pengembangan Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan sosial anak pada dasarnya merupakan optimasi perkembangan sosial anak. Pada usia prasekolah sosialisasi menanamkan tingkah laku sosial apa yang dicapai anak yang menunjukkan perkembangan sejumlah keterampilan-keterampilan sosial. Untuk dapat mengetahui sampai di mana perkembangan keterampilan sosial seorang anak, seorang guru harus mengetahui perilaku yang dapat menunjukkan tahap perkembangan yang dicapai setiap anak. Anak-anak prasekolah terlibat dalam aktivitas dan kegiatan bermain merupakan kegiatan yang dapat diobservasi untuk memahami sejauh mana perkembangan keterampilan sosial setiap anak.

2.1.1.4 Macam Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Anak usia dini atau TK banyak yang memilih cara agresif dalam penyelesaian konflik, cara agresif dalam menyelesaikan masalah dapat terbawa hingga dewasa. Sedangkan macam-macam keterampilan yang dimiliki oleh anak usia dini adalah rasa empati, penuh pengertian, tenggang rasa, kepedulian pada sesama, komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerjasama, kemandirian, dan rasa tanggung jawab sosial dan lain sebagainya.

2.1.1.5 Tahapan Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Pembentukan keterampilan sosial anak usia dini ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Kesatu, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, anak mempunyai kecintaan terhadap kebaikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebaikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak ditanamkan berbuat kebaikan pada anak. Anak memulainya dari cinta Tuhan yang Maha Esa dan alam semesta beserta isinya. Seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, dan persatuan.

2.1.1.4 Strategi Pengajaran Keterampilan Sosial

Karena setiap anak membawa tingkat pemahaman dan keterampilan bergaul yang berbeda dalam kelompok itu, maka sosialisasi, proses mengubah anak dari individu ke pribadi sosial, berlangsung secara bertahap Seefeldt dan Wasik, (2008:172) mengemukakan dalam kerangka pembelajaran usia dini, sosialisasi mencakup :

- a. Belajar menerima orang lain.
- b. Mampu membentuk persahabatan akrab dengan orang lain.
- c. Mengembangkan keterampilan yang perlu untuk menjadi anggota yang kooperatif, partisipasif pada masyarakat.

Untuk menerima orang lain, anak - anak terlebih dahulu harus mendapat penerimaan diri mereka sendiri. Penerimaan menurut Rightmyer(2003) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:173) anak-anak usia empat dan lima tahun bisa belajar mengatur dinamika bekerja pada kelompok kecil anak-anak dan ambil bagian dari mendengarkan cerita dari kelompok keseluruhan. Menurut Yang (2000) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:174) para guru mendukung keterampilan sosial yang ada pada anak sembari membimbing mereka ke perilaku yang lebih sesuai dengan keadaan. Sedangkan belajar bekerja sama adalah satu ciri khas keterampilan sosial yang berkembang pada anak.

2.2.1 Bermain Peran Makro

2.2.1.1 Pengertian Bermain

Bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah, suatu dunia anak-anak Gordon dan Browne, 1985:265) yang dikutip oleh Moeschlatoen (2004:32). Pendapat lain Catron dan Allen, (1999:215) dalam Sujiono (2011:63) melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup seperti anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya.

Bermain merupakan cermin perkembangan anak. Pendapat lain tentang bermain, bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas bahasa, emosi, sosial, nilai agama, dan sikap hidup. Moeschlatoen (2004:32) mengemukakan melalui bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri dan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat,

menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri dan paham bahwa setiap perbuatan dan konsekuensinya. Sedangkan Menurut Patmonodewo (2003:103) melalui kegiatan bermain yang dilakukan anak, guru akan mendapatkan gambaran tentang tahap perkembangan dan kemampuan umum si anak. Bentuk- bentuk bermain tersebut antara lain meliputi: bermain sosial, bermain dengan benda, bermain sosio dramatis. Pendapat lain Seefeldt dan Wasik, (2008:172) mengemukakan dalam bekerja sama guru dapat melakukan teknik-teknik pelatihan dalam bekerjasama. Dengan pelatihan konkret ini agar mencapai hasil yang baik. Menjelaskan konsep dan perilaku yang perlu digarap, seperti gagasan masalah bahwa mengikuti emosi saat berinteraksi itu tidak menyelesaikan masalah.

- a. Mendiskusikan gagasan dan perilaku dengan anak-anak dan meminta mereka berpikir cara alternatif berhubungan dengan orang lain.
- b. Melatih bekerjasama lewat permainan peran dan semacamnya.
- c. Melatih anak menggunakan konsep dan perilaku dalam situasi nyata Slaby dkk (1995).

Bermain juga berperan sebagai media bagi anak untuk mempelajari budaya setempat, peran-peran sosial dan peran jenis kelamin yang terdapat pada masyarakat. Menurut Catron dan Allen (1999:251) dalam Sujiono (2011:63) kegiatan bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Bermain pura-

pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dalam dunia tidak dilakukan. Dalam kehidupan anak usia dini bermain pura-pura mempunyai beberapa fungsi antara lain untuk :

- a. Menghindari keterbatasan kemampuan yang ada.
- b. Mengatasi larangan –larangan.
- c. Menjadi pengganti berbagai hal yang tidak terpenuhi.
- d. Menghindarkan diri dari hal-hal yang menyakitkan hati .
- e. Menyalurkan perasaan negatif yang tidak mungkin dapat ditampilkan.

Menurut Moeschlatoen (2004:39) umumnya pola bermain imajinatif ini berkaitan dengan :

- a. Pola kehidupan keluarga, misalnya mengatur perabot rumah tangga, memasak, makan, merawat baju, menjadi ayah ibu.
- b. Bermain jual beli dipasar, di toko, disuper market.
- c. Bermain dalam kaitannya transportasi, misalnya anak naik angkutan kota, bus, jadi sopir, naik kereta api, jadi masinis, naik kapal laut dan lain-lainnya.
- d. Bermain sebagai polisi yang mengatur lalu lintas.

2.2.1.2 Metode Bermain Peran

Menurut Aqib Zaenal (2013:114) metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Anak melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang anak perankan, mereka berinteraksi bersama. Anak juga diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan anak. Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik. Bermain peran dibagi menjadi dua yaitu : Main peran mikro anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang, binatang dan orang – orang kecil. Main peran makro anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat peraga berukuran besar yang digunakan anak untuk memainkan peran contoh kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan.

Bermain peran terdapat arena, arena merupakan tempat yang disukai anak – anak. Di sini mereka mempunyai kesempatan untuk memerankan kembali pengalaman mereka di rumah, tetangga, dan masyarakat mereka. Mereka bisa bermain rumah-rumahan, memainkan peran ibu, ayah, bayi, atau saudara perempuan.

Atau mereka bisa memerankan kembali pengalaman mereka sehari-hari, mengulang pengalaman di restoran cepat saji, toko bahan pangan, tempat ibadah, atau tempat lain apa saja. Meskipun arena bermain peran merupakan tempat anak-anak mengambil banyak peran, rupanya anak-anak lebih suka bermain rumah-rumahan. Sebuah studi yang disusun untuk menyingkapkan gagasan anak-anak *Head Start* tentang taman kanak-kanak mengukuh kesukaan anak bermain rumah-rumahan itu. Sekitar 98% dari 300 anak yang diwawancara mengatakan bahwa mereka berharap mampu “bermain rumah-rumahan”. “Ketika masuk Taman Kanak-Kanak, saya pikir ada kegiatan mengurus rumah, “.kata seorang anak. Seefeldt, Gasper dan Denton (1997) dalam Seefeldt dan Wasik (2008:137). Hubungan antara memerankan kembali pengalaman rumah mereka sepanjang bermain peran. Maka mereka mengalami pertumbuhan, pembelajaran dan perkembangan.

Bermain sosio – dramatik banyak diminati oleh para peneliti samsky (1971), dalam Brewer (1992) menurut Patmonodewo (2003:107), mengamati bahwa bermain sosio-dramatik memiliki beberapa elemen :

- a. Bermain dengan melakukan imitasi. Anak bermain pura-pura dengan melakukan peran orang disekitarnya, dengan menirukan tingkah laku dan pembicaraannya.
- b. Bermain pura-pura seperti suatu objek, anak melakukan gerakan dan menirukan suara yang sesuai dengan objeknya, misalnya anak pura-pura menjadi mobil sambil lari dan menirukan suara mobil.
- c. Bermain peran dengan menirukan gerakan. Misalnya : bermain menirukan pembicaraan antara guru dan murid atau orang tua dengan anak.

- d. Persiten. Anak melakukan kegiatan bermain dengan tekun sedikitnya selama 10 menit.
- e. Interaksi. Paling sedikit ada dua orang dalam satu adegan.
- f. Komunikasi verbal. Pada setiap adegan ada interaksi verbal antara anak yang bermain.

2.2.1.3 Manfaat Metode Bermain Peran

Menurut (Depdiknas 2003: 41) tujuan bermain peran di Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut: melatih daya tangkap, melatih anak berbicara lancar, melatih daya konsentrasi, melatih membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana yang menyenangkan. Manfaat yang bisa dipetik oleh anak dari kegiatan bermain peran adalah membantu penyesuaian diri anak dalam menghadapi masalah di kehidupannya. Di samping itu, kegiatan bermain peran akan memberikan kesenangan yang dapat memuaskan dirinya baik yang dilakukan atas usahanya sendiri maupun menjadi pengikut dari aturan yang ditetapkan temannya. Kegiatan bermain peran akan merangsang lebih lanjut kemampuan anak juga akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan kreativitas anak dan keterampilan sosial emosionalnya.

1.2.2 Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Agar metode *role playing*/ bermain peran ini dapat mencapai tujuan, maka harus disusun langkah-langkah pembelajaran agar penggunaan metode ini lebih efektif.

Langkah-langkah menurut Subari, (1994: 93-94) tersebut sebagai berikut:

- a. Guru menerangkan teknik sosiodrama dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak.
- b. Masalah yang akan dimainkan harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kemampuan.
- c. Guru menceritakan masalah yang akan dimainkan itu secara sederhana tetapi jelas, untuk mengatur adegan dan memberi kesiapan mental para pemain.
- d. Jika sosiodrama itu untuk pertama kali dilakukan sebaiknya para pemerannya ditentukan oleh guru.
- e. Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus dimainkan.
- f. Guru menyarankan kata-kata pertama yang harus diucapkan pemain untuk memulai permainan.
- g. Guru mengajak diskusi dan hasil diskusi, guru dapat meminta anak untuk menyelesaikan masalah itu dengan cara-cara lain.
- h. Guru dan anak menarik kesimpulan dari peran yang dimainkan baik dalam teknik maupun dalam isinya.

4.1.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bermain Peran Makro dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Dalam keterampilan sosial emosional anak usia dini tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri anak dan bawaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh, lingkungan, gizi, dan emosi dan sifat-sifat tertentu.

Menurut Dini P. Daeng dalam Pujiana (2005:31) yang dikutip Susanto (2011 :155) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu :

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang –orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang. Semakin banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul anak, maka akan semakin banyak yang dapat dipelajari untuk dijadikan bekal dalam mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, minat dan motivasinya untuk bergaul semakin berkembang. Keadaan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya. Dengan minat dan motivasinya anak akan terpacu untuk selalu memperluas wawasan pergaulan dan pengalaman dalam bersosialisasi, sehingga semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya sehingga mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya. Sebaliknya bila anak tidak memiliki minat dan motivasi untuk bergaul, akan

cenderung menyendiri dan lebih suka melakukan kegiatan-kegiatan tidak banyak melibatkan orang lain. Dengan demikian, makin sedikit pengalamannya bergaulnya dan makin sedikit pula yang dapat dipelajarinya tentang pergaulan yang dapat menjadi bekal untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya.

- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model untuk anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui cara “coba – salah” (*try and error*), yang dialami anak, melalui pengalaman bergaul atau meniru perilaku orang lain dalam bergaul. Lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan model bergaul yang baik untuk anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik dimiliki anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan berkomunikasi ini menjadi inti dari sosialisasi.

Menurut Patmonodewo (2003:30) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut :

- a. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula.
- b. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang.
- c. Berkembangannya wawasan sosial anak.

Umumnya anak telah memasuki lingkungan tempat teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan orang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Anak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan dengan lingkungannya berkembang. Anak juga memerlukan bantuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan. Pendapat Hurlock dan Lazarus (1991) dalam Mashar (2011:19) perkembangan emosi anak dipengaruhi dua faktor penting yaitu *maturation* atau kematangan dan belajar. Namun dari kedua faktor, Hurlock menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak. Belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Hurlock juga tetap memandang penting faktor kematangan. Kematangan anak yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat. Faktor penghambat bermain peran makro dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini.

- a. Jika anak tidak dipersiapkan dengan baik ada kemungkinan tidak akan melakukan secara sungguh-sungguh.
- b. Bermain peran memungkinkan tidak akan berjalan dengan baik jika sesama teman tidak mendukung.
- c. Bermain peran tidak selamanya menuju pada arah yang diharapkan seseorang yang memainkannya. Bahkan juga mungkin akan berlawanan dengan apa yang diharapkannya.

- d. Anak sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik. Anak perlu mengenal dengan baik apa yang akan diperankannya.
- e. Bermain peran memakan waktu yang banyak.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Siska (2011) melakukan penelitian tentang penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini di kelas B TK. Al-Kautsar Bandar Lampung. Dari hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan, terjadi peningkatan yang cukup besar terutama pada siklus kedua.

2.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kajian penelitian yang relevan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana keterampilan sosial emosional anak usia dini dikembangkan melalui bermain peran makro pada kelompok A?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat keterampilan sosial emosional anak usia dini pada kelompok A yang dikembangkan melalui kegiatan bermain peran makro?